

## MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLES NON EXAMPLES UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TATA BUSANA

**Nadiarlis**

SMP Negeri 258 Jakarta

nadiarlis@gmail.com

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *examples non examples* pada pokok bahasan pola konstruksi busana pria Betawi/Sadariah dapat meningkatkan hasil belajar Tata Busana di kelas IX.6 SMP Negeri 258 Jakarta. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 258 Jakarta pada semester Ganjil tahun pelajaran 2010/2011 bulan September sampai Bulan November 2010, dengan subyek penelitian siswa Kelas IX.6 yang berjumlah 38 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang pelaksanaannya terdiri empat langkah utama yaitu: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi/pengamatan serta hasil evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil rata-rata pada pembelajaran praktik membuat pola busana pria khas Betawi / sadariah 68,13 dengan siswa tuntas 30 % dan pada siklus II hasil rata-rata 80,5 dengan 100 % siswa tuntas. Simpulan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan semangat, minat, kerjasama dan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada praktik pembelajaran pembuatan pola busana pria khas Betawi / Sadariah ,pada pelajaran Tata Busana di SMP Negeri 258 Jakarta.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Examples Non Examples*, hasil Belajar, Tata Busana

### PENDAHULUAN

Dalam era global, teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyentuh segala aspek pendidikan sehingga informasi lebih mudah di peroleh, hendaknya menjadikan anak lebih aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa dalam proses belajar. Keaktifan di sini berarti fisik secara aktif dan tidak terfokus pada suatu sumber informasi yaitu guru.

Keberhasilan tujuan pendidikan terutama di tentukan oleh proses belajar mengajar yang di alami oleh siswa. Sisiwa yang belajar akan mengalami perubahan baik pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai dan sikap. Agar perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan berbagai factor untuk

meng hasilkan perubahan yang di harapkan yaitu mengefektifan pemahaman dari konsep.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru/pendidik, pembelajaran, peserta. Dimana semua komponen ini bertujuan untuk kepentingan peserta. Berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Hal ini dilatar belakangi bahwa peserta didik bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran.

|         |             |           |                      |
|---------|-------------|-----------|----------------------|
| GEMAEDU | Vol. 1 No.3 | Juli 2016 | Model... (Nadiarlis) |
|---------|-------------|-----------|----------------------|

Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Model-model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (student center) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta dapat melatih kemandirian, peserta didik dapat belajar dari lingkungan kehidupannya.

Guru adalah tenaga profesional yang dituntut untuk memiliki tugas dan tanggungjawab yang kompleks dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam teknis mengajar. Pemberian materi pelajaran yang menarik dengan metode mengajar yang tepat sangat membantu dalam tercapainya peningkatan hasil belajar siswa. Pembuatan Busana pria khas Betawi di kelas IX bertujuan untuk memperkenalkan salah satu budaya Betawi dalam bidang busana sebagai usaha turut serta melestarikan kebudayaan Betawi yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Bidang usaha ini bila dikembangkan secara maksimal diharapkan dapat menjadi salah satu bidang usaha atau produk wira usaha, juga sebagai media promosi pariwisata Provinsi DKI Jakarta.

Mata pelajaran tata busana merupakan pelajaran yang dapat membantu siswa mengenal dirinya dalam memahami etika dan estetika berbusana, mengetahui kebudayaan busana daerah/busana adat, mengeluarkan bakat dan kemampuan dalam mendisain busana serta melatih ketrampilan diri/skill dalam membuat pola konstruksi busana dan latihan praktik membuat busana.

Pada kenyataan yang ditemui di SMP Negeri 258 Jakarta pembelajaran praktik pembuatan pola busana Pria Khas

Betawi sangat sulit dikuasai siswa karena untuk dapat memiliki ketrampilan membuat pola konstruksi busana banyak aspek yang harus diketahui, antara lain: model busana, cara mengambil ukuran, jenis atau bagian-bagian pola, perbedaan pola depan dan pola belakang dan bentuk tubuh seseorang. Siswa juga mengalami kesulitan dalam perhitungan angka-angka dan pemakaian rumus, hasil belajar tidak tercapai tepat waktu dan suasana kelas kurang kondusif. Kemungkinan lain adalah pelajaran tata Busana kurang menarik siswa, guru kurang trampil menggunakan strategi, model pembelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Faktor faktor ini menyebabkan rendahnya hasil belajar pada pelajaran Tata Busana. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan Penelitian Tindakan Kelas, dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*.

Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik. Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan Group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh

|         |             |           |                      |
|---------|-------------|-----------|----------------------|
| GEMAEDU | Vol. 1 No.3 | Juli 2016 | Model... (Nadiarlis) |
|---------|-------------|-----------|----------------------|

penghargaan kooperatif daripada individu. (Ibrahin, 2003). Menurut Yadi (2004) model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah: "Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial."

*Examples non Examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Suyatno, 2009). Selanjutnya Slavin dalam Chotimah (2007) dijelaskan bahwa *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example Non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* dan *non-Examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang

bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. (Hamzah, 2005).

Joyce and Weil (Suyatno, 2009) telah memberikan kerangka konsep terkait strategi tindakan, yang menggunakan metode *Example Non example*, sebagai berikut:

- a. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non-contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikan itu dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *Examples* dan *non-Examples* tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar itu berbeda.
- b. Menyiapkan *Examples* dan *non Examples* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.
- c. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *Examples* dan *non-Examples* mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikannya secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.
- d. Sebagai bagian penutup, adalah meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *Examples* dan *Non-Examples*.

Model ini adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh –

|         |             |           |                     |
|---------|-------------|-----------|---------------------|
| GEMAEDU | Vol. 1 No.3 | Juli 2016 | Model... (Nadiarlis |
|---------|-------------|-----------|---------------------|

contoh dari gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Dalam hal ini siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsep dengan lebih mendalam dan kompleks. Siswa terlibat dalam suatu proses penemuan yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman. Berdasarkan kenyataan –

## METODE

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 258 Jakarta, waktu penelitian pada semester Ganjil selama 3 bulan dari bulan September sampai Bulan November tahun 2010. Subyek penelitian tindakan Kelas adalah siswa kelas IX .6 tahun Pelajaran 2010/2011 berjumlah 38 siswa terdiri 18 siswa laki laki dan 20 perempuan. Metode penelitian adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas yang pelaksanaannya terdiri 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, yang terdiri atas 2 siklus dan tiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui catatan angket dan observasi/pengamatan serta hasil evaluasi. Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah hasil pembelajaran siswa meningkat , mencapai nilai diatas KKM yaitu 65. Dari data hasil observasi pembelajaran siswa yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dokumentasi , angket, hasil presentasi dan hasil tugas siswa dianalisis secara kuantitatif dengan presentase. Kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman gur. Hasil Praktek pembelajaran siswa dievaluasi dan dianalisis berdasarkan ketentuan Pembelajaran siswa yang berpedoman pada standar penilaian.

Berikut tahapan Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas ( PTk ) yang dilakukan dalam 2 siklus:

kenyataan diatas maka rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti adalah :”apakah penggunaan Model pembelajaran Examples Non Examples dapat meningkatkan hasil belajar siswa dala pembelajaran Praktik membuat pola kontruksi busana pria khas Betawi/sadariah pada siswa kelas IX.6 SMP Negeri 258 Jakarta ?”

Pada siklus pertama peneliti melakukan :

1. Identifikasi masalah yang dihadapi di kelas menyangkut bahan ajar, kegiatan pembelajaran, media , model pembelajaran dan evaluasi
2. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, media , model pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi
3. Pelaksanaan pembelajaran dengan Observer teman sejawat sesama Guru
4. Refleksi dan diskusi hasil pembelajaran

Pada siklus ke dua, Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran dari RPP , bahan ajar, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan evaluasi.

Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Revisi kekurangan perangkat pembelajaran pada siklus pertama yang terdiri dari RPP, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, media , model pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan Observer yang sama pada siklus pertama
3. Refleksi dan diskusi hasil pembelajaran
4. Wawancara pada siswa dan pengumpulan informasi dengan menggunakan angket
5. Menganalisa kegiatan yang sudah dilaksanakan

|         |             |           |                     |
|---------|-------------|-----------|---------------------|
| GEMAEDU | Vol. 1 No.3 | Juli 2016 | Model... (Nadiarlis |
|---------|-------------|-----------|---------------------|

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kondisi real kemampuan siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 258 Jakarta dalam praktik membuat pola busana Pria Betawi/sadariah masih rendah. Hal ini banyak kemungkinan yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Menurut pengamatan peneliti kemungkinan penyebabnya adalah strategi pembelajaran yang tidak tepat, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dan kurangnya guru dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas sebelum melaksanakan penelitian, masih ada sejumlah siswa yang senang ngobrol, bercanda, ijin ke toilet atau kurang serius dalam belajar dan kurang tanggungjawab saat merapikan alat – alat.

Hasil belajar siswa sebelum tindakan kelas yaitu sebanyak 16 siswa atau 42,11 % siswa tidak mencapai KKM (65). Bahan kajian Siklus I adalah meningkatkan hasil belajar praktik membuat pola busana pria Betawi/ sadariah dalam pelajaran Tata Busana. Kegiatan perencanaan tindakan berupa penyusunan RPP, menyiapkan bahan ajar, berupa pembelajaran model busana khas pris Betawi, menyiapkan gambar pola dasar pria, menyiapkan gambar pola konstruksi busana pria Betawi, menyiapkan LKS dan membentuk kelompok belajar yang terdiri 4 – 5 orang siswa, kemudian memilih ketua kelompok. Pada saat siklus I ini kegiatan Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan guru adalah guru memberikan apersepsi, menjelaskan kompetensi dasar yang akan diajarkan, menunjukkan bermacam gambar sebagai bahan untuk membuat pola busana khas pria Betawi / sadariah. Guru lalu menugaskan siswa untuk berkelompok sesuai ketentuan, membagikan LKS pada siswa, memantau kerja kelompok sambil membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam pembuatan pola

busana khas pria Betawi. Guru memonitor kerja kelompok, sebagai moderator dan membimbing siswa membuat kesimpulan dan mengkonfirmasi materi pelajaran.

Hasil pengamatan observasi tentang peserta didik pada siklus I diperoleh sebanyak 64,47 % siswa aktif dalam proses pembelajaran, dalam diskusi, dalam mengerjakan pembuatan pola busana pria Betawi/sadariah dan dalam presentasi cara pembuatan pola Busana pria Betawi. Tentang penerapan model Pembelajaran examples non Examples dalam pembuatan pola konstruksi busana Betawi diperoleh data 29 siswa atau 76,32 % menyukai model pembelajaran ini. Sebanyak 32 siswa atau 84,21 % siswa menyatakan dapat belajar baik dengan model pembelajaran ini dan sebanyak 57,89 % siswa menyatakan bahwa model pembelajaran diperoleh bahwa 100 % siswa mengerjakan tugas, siswa yang mengobrol 9 siswa atau 23,68 %. Siswa serius 2 anak atau 5,26 %. siswa yang menjawab ada 7 atau 18,42 %, siswa antusias ada 1 ( 2,53 % ) serta ada 3 siswa yang bertanya ( 7,89% ). Sedangkan hasil belajar pada akhir siklus I diperoleh nilai hasil belajar siswa belum memuaskan, yaitu siswa yang kurang 65 ada 11 orang yaitu 28,94 % dan yang mendapat nilai cukup, 65 – 75 ada 17 siswa atau 44,73 % sedangkan siswa yang mendapat nilai baik 76 – 85 ada 8 siswa ( 21,05 % ) dan siswa yang mendapat nilai sangat baik ( 86 – 100 ) sebanyak 2 siswa ( 5,26 % ).

Refleksi dari siklus I adalah bahwa siswa harus diberi motivasi agar lebih serius melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran Examples Non Examples, perlu peningkatan hasil belajar dan guru perlu meningkatkan bimbingan dan arahan. Perlu bimbingan yang intensif pembuatan pola dasar pria, pemakaian rumus dan cara menghubungkan garis pola. Berdasarkan refleksi pada siklus I maka

|         |             |           |                     |
|---------|-------------|-----------|---------------------|
| GEMAEDU | Vol. 1 No.3 | Juli 2016 | Model... (Nadiarlis |
|---------|-------------|-----------|---------------------|

dilanjutkan siklus II sebagai perbaikan siklus I. Hal yang dilakukan pada siklus II adalah memberikan bagian bagian gambar contoh pola busana Pria Khas Betawi yang lebih jelas dan menarik, lebih mudah dipahami dan memperbaiki suasana pembelajaran serta memberikan penekanan kepada siswa agar memperhatikan aspek aspek yang dinilai dalam kemampuan praktik membuat pola busana pria khas Betawi/sadariah. Dari ,dalam mengerjakan pembuatan pola dan dalam mempresentasikan cara pembuatan pola busana pria khas Betawi.Tentang penerapan model pembelajaran Examples Non Examples.

Pada siklus II diperoleh bahwa sejumlah 32 siswa ( 84,21 % ) menyukai model pembelajaran ini,sebanyak 34 siswa atau 89,47 % menyatakan dapat belajar dengan baik melalui model pembelajaran ini

.Sebanyak 28 siswa menyatakan model ini dapat meningkatkan hasil belajar (73,68% ).Untuk aktivitas dan perilaku siswa pada siklus II ini diperoleh bahwa sebanyak 100 % siswa mengerjakan tugas,5,26 % siswa masih ngobrol ,52,63 % siswa serius ( 20 Siswa ) ,sebanyak 15 siswa menjawab ( 39,47 % ) ,sebanyak 9 siswa antusias ( 23,68 % ) dan sebanyak 5 siswa aktif bertanya (13,16 % ).Hasil pengolahan hasil belajar akhir siklus II diperoleh nilai hasil belajar siswa sudah mencapai target yang diinginkan yaitu rata – rata 80,5 dengan 100 % tuntas.Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini ,yang mendapat nilai kurang dari KKM 0 %,sedang yang mendapat nilai sangat baik sebanyak 13 siswa (34,21 % )yang mendapat nilai cukup ada 9 siswa ( 23,68 % ) yang memperoleh nilai baik ada 16 siswa (42,11 % ).

## Pembahasan

Tabel hasil akhir penilaian hasil belajar dapat kita lihat table berikut :

| Kategori nilai  | nilai    | Jumlah Siklus I | Prosentase Siklus I | Jumlah Siklus II | prosentaseSiklus II |
|-----------------|----------|-----------------|---------------------|------------------|---------------------|
| kurang          | <64      | 11              | 28,94               | 0                | 0                   |
| cukup           | 65 - 75  | 17              | 44,73               | 9                | 23,68               |
| baik            | 76 - 85  | 8               | 21,05               | 16               | 42,11               |
| Sangat baik     | 86 - 100 | 2               | 5,26                | 13               | 34,21               |
| Jumlah siswa    |          |                 |                     |                  |                     |
| Nilai rata-rata |          | 64,13           |                     | 80,5             |                     |
|                 |          |                 |                     |                  |                     |

Dari hasil diatas dapat dinyatakan bahwa pada siklus I siswa yang mendapat nilai kurang 11 siswa yaitu 28.94 % menurun menjadi 0 % pada siklus II.Pada siklus I yang mendapat nilai cukup ada 17 siswa menurun menjadi 9 siswa berarti ada peningkatan hasil belajar.Pada siklus I yang memperoleh nilai baik ada 8 siswa atau 21,05 % meningkat menjadi 16 siswa ( 42,21 % ).Pada siklus I siswa yang

memperoleh nilai sangat baik ada 2 siswa ( 5,26 % )meningkat menjadi 13 siswa atau 34,21 %. Hasil rata rata juga mengalami peningkatan,pada siklus I rata –rata 68,13 dengan 30 % ketuntasannya dan pada siklus II rata – rata 80,5 dengan ketuntasan 100 %.

Berdasarkan dari hasil diskusi dengan teman sejawat pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan hasil yang

sifnifikan dari setiap siklus.Hal ini ditunjukkan dengan adanya :

1. Pada saat pembelajaran berlangsung keadaan menjadi aktif,kreatif dan menyenangkan karena guru menggunakan model pembelajaran Examples Non Examples
2. Dalam siklus II terlihat perbaikan peningkatan rata – rata nilai hasil pembelajaran praktik pembuatan pola kontruksi baju pria sadariah
3. Pada siklus II penekanan materi lebih ditingkatkan dengan memberikan contoh gambar busana pria khas Betawi yang menarik dan gambar bentuk bentuk bagian yang jelas sehingga siswa dapat lebih terinspirasi dalam kerjasama dengan kelompok.
4. Suasana belajar lebih menyenangkan dan hangat sehingga siswa tidak jenuh,selain itu guru lebih mudah menyampaikan materi dengan sajian gambar lebih menarik dan mudah dipahami siswa/.
5. Penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih baik karena teman sejawat dapat merespon dan

mengerti tentang materi yang disampaikan ,terbukti dengan hasil pembelajaran yang meningkat dari siklus I ke siklus II

Berdasarkan kajian teori yang telah di tulis bahwa Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan Group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. ( Ibrahim, 2000 ). Menurut Yadi (2004) model pembelajaran kooperatif tipe example non example adalah: “Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

## PENUTUP

### Simpulan

Penggunaan Model pembelajaran Examples Non Examples dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Praktik membuat pola kontruksi busana pria khas Betawi/sadariah pada siswa kelas IX SMP Negeri 258 Jakarta. Hasil rata – rata pada pembelajaran praktik membuat pola busana pria khas Betawi /sadariah pada siklus I 68,13 dengan 30 % ketuntasan belajarnya dan pada siklus II 80,5 dengan ketuntasan belajar 100 %. Metode ini dapat pula

meningkatkan semangat,minat ,kerjasama dan motivasi siswa.

### SARAN

Dalam mengajar guru juga harus lebih sabar dan penuh perhatian sehingga menumbuhkan gairah dan minat siswa dalam belajar Pembelajaran Tata Busana.Pemilihan metode dan model pembelajarn disesuaikan dengan kondisi sekolah,siswa dan situasi lingkungan dan materi yang akan disampaikan.

|         |             |           |                     |
|---------|-------------|-----------|---------------------|
| GEMAEDU | Vol. 1 No.3 | Juli 2016 | Model... (Nadiarlis |
|---------|-------------|-----------|---------------------|

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chotimah, H. 2007. Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Biologi dalam Pendekatan Kontekstual melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share pada Peserta Didik Kelas X-6 SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 17 (1)
- Hamzah B.Uno. 2005. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press
- Roehyandi, Y. 2004. *Example Non Exalmple*. Pada <http://pakifank.blogspot.com/2012/04/example-non-example.html>. (9 Maret 2016)
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

|         |             |           |                     |
|---------|-------------|-----------|---------------------|
| GEMAEDU | Vol. 1 No.3 | Juli 2016 | Model... (Nadiarlis |
|---------|-------------|-----------|---------------------|